



LUNTURNYA MORAL MILENIAL AKIBAT DAMPAK NEGATIF SOSIAL MEDIA

Ahmad Ridho Kurniawan, Alfindo, Siti Tiara Maulia
Universitas Jambi
ridhoyandaru12@gmail.com

Abstract

The modern era is an era where there is so much development, be it cultural development, educational development or technology. But of course, the modern era does not always have a good impact on life. In today's global era, there are many moral problems in the younger generation that are not in accordance with the norm and cross the line. It would be a shame if the existence of this global era made the younger generation have no moral values in themselves. The writing method in this article is the literature method by collecting various reading sources from articles and journals which are then analyzed and then linked to the issues discussed. Based on the results of the analysis that has been carried out, the results are then discussed in this article, namely, the first is about moral values, the second is about the phenomenon of the fading of morals in adolescents which is caused by the development of the times and globalization, the third is the importance of instilling moral values in children who are carried out through education.

Article History

Received: 15 Maret 2023
Reviewed: 13 April 2023
Published: 21 April 2023

Key Words

The Fading of Morals, Moral Values, Moral Education

Abstrak

Era modern merupakan era dimana marak sekali yang namanya perkembangan, baik itu Perkembangan kebudayaan, perkembangan pendidikan maupun teknologi. Namun Tentunya, era modern tak selamanya berdampak baik bagi kehidupan. Di era global Sekarang, banyak sekali terjadi permasalahan moral pada generasi muda yang sudah tidak Sesuai dengan norma dan melewati batas. akan sangat di sayangkan apabila adanya era Global ini membuat generasi mudanya tidak memiliki nilai moral dalam dirinya. Adapun Metode penulisan dalam artikel ini, yaitu metode literatur dengan mengumpulkan Berbagai sumber bacaan dari artikel dan jurnal yang kemudian di analisis dan kemudian Menghubungkannya dengan permasalahan yang di bahas. Berdasarkan hasil analisis yang Di telah di lakukan, adapun hasil yang kemudian di bahas dalam artikel ini yaitu, yang Pertama tentang nilai moral, kedua tentang fenomena lunturnya moral pada remaja Yang di sebabkan oleh adanya perkembangan zaman dan adanya globalisasi, ketiga Pentingnya penanaman nilai moral pada anak yang di lakukan melalui jalur pendidikan.

Sejarah Artikel

Received: 15 Maret 2023
Reviewed: 13 April 2023
Published: 21 April 2023

Kata Kunci

Lunturnya Moral, Nilai-Nilai Moral, Pendidikan Moral

Pendahuluan

Era modern merupakan era dimana marak sekali yang namanya perkembangan, baik itu perkembangan kebudayaan, perkembangan pendidikan maupun teknologi. Hal yang sangat biasa ketika banyak orang sekarang lebih nyaman dengan menggunakan teknologi khususnya pada generasi milenial. Perkembangan-perkembangan tersebut tentunya memberikan kemudahan dan tentunya memberikan dampak positif bagi masyarakatnya. Tidak dipungkiri bahwa adanya era globalisasi ini merubah seluruh kehidupan di masyarakat, baik itu adat, budaya, sistem sosial politik dan lain-lain yang mempengaruhi setiap elemen kehidupan (Mutiani, 2018). Di era modern ini juga menimbulkan dampak negatif, seperti lunturnya nilai-nilai moral dan sikap sosial yang mulai memudar.



Menurut data Badan Kependudukan dan Keluarga Berencanaan Nasional (BKKBN) Tahun 2010, jumlah penduduk Indonesia adalah 237.67 juta jiwa, dan populasi remaja adalah Sekitar 26.67 % dari jumlah tersebut. Usia yang dikategorikan remaja menurut BKKBN adalah antara usia 10-24 tahun remaja yang dalam bahasa Inggris adalah Adolescence, berasal dari bahasa Latin yaitu *adolescere* mempunyai arti tumbuh atau menjadi Tumbuh dewasa. Tetapi bagaimanapun, pengertian remaja bukanlah terbatas pada pengertian itu saja. Melainkan mencakup kematangan emosional, sosial, dan fisik (Hurlock, 1992 melalui www.ida.i.or.id). Selanjutnya, World Health Organization (WHO) mengidentifikasi remaja sebagai masa transisi sesudah masa kanak-kanak dan sebelum dewasa dengan usia sekitar 10 – 19 tahun . Masa remaja ini dianggap sebagai masa kritis didalam fase kehidupan yang ditandai dengan pertumbuhan dan perubahan yang pesat. Perubahan ini mencakup factor: fisik, alat reproduksi, sosial dan ekonomi, kemandirian dan pencarian identitas diri .

Merujuk dari jumlah statistik remaja di Indonesia tersebut, maka tidaklah berlebihan jika dikatakan bahwa dengan jumlah persentase yang sebesar ini, akan memberikan dampak pada pembangunan dari aspek sosial, ekonomi maupun demografi di Indonesia . Selain itu perubahan apapun dalam pola pendidikan, sikap, usia menikah dan gaya hidup dikalangan remaja akan memberikan dampak pada lingkungan sosial dimanapun mereka berada (Mehta, Groenen, Roque, 1998). Hall (1904) melalui Byod and Bee (2005) menuliskan fase remaja didalam bukunya berjudul *Adolescence*. Dengan meminjam istilah dalam literatur bahasa Jerman, Hall (1904) melalui Byod dan Bee (2005) menyebut masa remaja sebagai fase “ *strurm und drang*” (Storm dan stress), fase dimana remaja berusaha keras untuk menjadi seorang pribadi yang mandiri yang penuh dengan gejolak emosi bahkan kadang frustrasi.

Tetapi sangatlah disayangkan apabila dalam proses pencarian jati diri dan menuju pribadi yang mandiri, para remaja sekarang ini terlibat dalam seks bebas, kekerasan, obat-obatan, dan problem psikologis (Rachman, 2014). Dan Rachman (2014) juga menambahkan bahwa remaja modern sekarang punya kecenderungan dan permisif terhadap hubungan seks pranikah. Pusat data Badan Koordinasi Kependudukan Keluarga Berencana (BKKBN) tahun 2007 memaparkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Damayanti untuk disertasinya pada Fakultas Ilmu Kesehatan Masyarakat, Universitas Indonesia menunjukkan bahwa dari 100 orang siswa, 5 diantaranya pernah melakukan hubungan seks pranikah. 119 sekolah di lima daerah di Jakarta dan 8941 siswa sekolah menengah atas ikut ambil bagian dalam research ini.

Selanjutnya survey yang dilakukan oleh BKKBN di 33 provinsi di Indonesia pada tahun 2008 menyebutkan bahwa sekitar 63% dari remaja terlibat dalam hubungan seks pranikah dan 21% remaja putri melakukan aborsi. Kemudian, data mengejutkan datang dari Dinas Kesehatan tahun 2009 menunjukkan bahwa remaja-remaja di empat kota besar yakni Medan, Jakarta Pusat, Bandung, dan Surabaya mempunyai teman yang berhubungan seks sebelum menikah sebesar 35.9%. Sementara itu, para responden dalam data ini juga sudah melakukan hubungan seks pranikah sebesar 6.9% (www.bkkbn.go.id). Selain itu, survey yang



diadakan oleh Komisi Nasional Perlindungan Anak pada bulan Januari – Juni 2010 di kota-kota besar di Indonesia yang melibatkan 4500 siswa sekolah pertama dan menengah memperlihatkan bahwa 62.7% 5 siswa perempuan sudah tidak perawan lagi (Iskandar, 2010). Tentu saja fenomena ini sangatlah mengkhawatirkan karena pada pundak remaja inilah harapan kita sematkan kepada para remaja sebagai generasi penerus bangsa, dan harapan itu akan memudar apabila remaja terjerumus dalam pergaulan bebas dan seks bebas.

Sangat di sayangkan apabila nilai-nilai moral dan sosial tersebut luntur di dalam kehidupan masyarakat. mereka akan menjadi orang-orang yang tidak peduli dan masa bodo dengan sekitar. Hal inilah yang sedang dirasakan oleh masyarakat terutama para generasi-generasi muda dimana sebagian dari mereka nilai kepekaan sosialnya sangat kurang. Hal inilah yang menjadi permasalahan sekarang, dimana seharusnya semakin maju perkembangan zaman namun masyarakatnya malah tidak memiliki moral yang baik seperti yang diajarkan sejak dahulu kala. Untuk itulah penting untuk menanamkan nilai- nilai moral pada anak yang sekarang ini telah luntur agar mereka menjadi generasi yang berkualitas dimasa depan nantinya yaitu dengan jalur pendidikan di sekolah (Aini dkk,2016)

Tentu saja masalah lunturnya moral dikalangan remaja saat ini tidaklah datang begitu saja. Menurut Fayumi dan Agus dalam Rachman (2014) menyebutkan bahwa pada masa transisi ini remaja mengalami ketidakentuan dan ketidakpastian, serta banyak sekali mendapatkan godaan atau tarikan-tarikan untuk melakukan perbuatan yang tidak baik dan tidak jelas. Sang remaja dihadapkan pilihan untuk mengerjakan pekerjaan yang mengarah kepada kebaikan atau melakukan perbuatan keburukan yang dapat menjerumuskannya. Seorang remaja adalah seorang risk taker atau individu yang senang melakukan perilaku yang beresiko . Sehingga bagi remaja, seks bebas adalah sesuatu yang menantang.

Perilaku berduaan, berpegangan tangan, bergandengan mesra, dan ciuman sudah menjadi hal biasa dikalangan remaja khususnya di kota-kota besar di Indonesia (Rachman, 2014). Sehingga perilaku berikutnya yang menantang adalah melakukan hubungan seks pranikah atau seks bebas. Perilaku remaja yang menganggap seks bebas merupakan suatu yang menantang merupakan contoh perilaku risk taking behavior (www.kitadanbuahhati.com). Selain itu lingkungan dan teman yang buruk juga menyebabkan remaja terjerumus dalam perilaku seks bebas. Apalagi jika remaja tersebut adalah anak bodoh, lemah akidah, mudah terombang-ambing, dan cepat terpengaruh ketika bergaul (, Ulwan, 2012). Kemajuan dan perkembangan teknologi juga dianggap memberikan kontribusi terhadap perilaku seks bebas. Anak-anak dan remaja dengan mudahnya mengakses situs-situs pornografi melalui smartphone, tab maupun ipad. Dampak dari pornorafi ini, sangatlah mengerikan yaitu dapat menyebabkan kerusakan otak yang sama seperti ketika mendapatkan kecelakaan dalam berkendara. Pornografi juga mendorong remaja untuk memuaskan hawa nafsunya melalui perkosaan atau seks bebas. Permasalahan remaja ini hanya sedikit mengalami masalah psikologis dan melakukan sedikit kesalahan.



METODE

Metode yang digunakan dalam penulisan ini ialah dengan menggunakan metode literatur, yaitu dengan cara mengumpulkan berbagai bahan bacaan dari berbagai sumber yang ada yang kemudian dianalisis dan menghubungkannya dengan permasalahan yang dibahas.

Berikutnya, tehnik pengumpulan data pada penelitian ini juga adalah analisis dokumen baik berupa jurnal, laporan penelitian, dan data-data resmi yang dipublikasikan. Prastowo (2010) mengatakan bahwa untuk menghasilkan penelitian yang dapat dipercaya, maka tehnik pengumpulan data tidak hanya satu macam saja tetapi juga didukung dengan tehnik pengumpulan data yang lainnya.

Pembahasan

1) Nilai moral

Menurut Suseno dalam (Ananda 2017), nilai moral merupakan sebuah ukuran dari sikap dan perilaku seseorang, entah itu diukur dari sikap baik ataupun buruk dan benar maupun salah. Orang akan dikatakan bermoral apabila ia dalam berperilaku memiliki etika yang baik dan tidak melanggar norma yang berlaku di masyarakat. karena pada dasarnya moral sama maknanya dengan kesusilaan, bagaimana kita bertingkah laku diukur dari bagaimana kita bersikap di dalam suatu lingkungan dengan menjunjung tinggi nilai-nilai kesusilaan sesuai dengan aturan dan norma yang ada. Berperilaku tentu saja tidak boleh semena-mena dan sembarangan, harus ada ukuran dalam setiap sikap yang kita jalankan karena pada dasarnya moral dikatakan sebagai sebuah patokan seseorang dalam berperilaku di masyarakat (Subiyakto & Mutiani 2019). Artinya setiap manusia memiliki aturan-aturan dan ukuran dalam berperilaku dan bersikap, baik dalam ruang lingkup keluarga dan ruang lingkup masyarakat.

Bayangkan saja apabila perilaku tidak di dasari dengan adanya aturan yang ada, maka yang akan terjadi ialah banyaknya kasus pelanggaran norma dan kejahatan yang tidak memiliki nilai moral sama sekali. Karena pada dasarnya mereka telah melewati batasan dalam bertindak yang menyebabkan penyimpangan perilaku terjadi. Adanya moral akan membuat masyarakat berperilaku sesuai dengan aturan dan kaidah yang ada. Orang akan di senangi ketika mereka bertingkah laku sesuai dengan batas dan bertingkah laku dengan santun dan baik. tanpa adanya moral di dalam sebuah kehidupan akan membuat berbagai permasalahan-permasalahan sosial yang terjadi di masyarakat. menurut Hidayat (2011) dalam (Syaharuddin, 2016) Untuk membangun masyarakat yang tertib dan damai serta sejahtera maka perlu di tanamkan nilai moral pada anak, karena moral merupakan faktor utama untuk membentuk masyarakat yang sejahtera.

2) Fenomena lunturnya moral pada generasi muda

Di era modern ini marak sekali dengan perubahan dan juga perkembangan yang terjadi di kehidupan masyarakat. Hal tersebut bukan hanya terjadi pada Indonesia saja, namun terjadi di seluruh dunia. Adanya globalisasi membuat banyaknya perubahan itu terjadi, baik itu dari ekonomi, politik, sosial maupun budaya. Adanya perubahan yang di akibatkan oleh globalisasi ini sendiri di pengaruhi karena adanya ilmu pengetahuan dan juga kemajuan teknologi yang menciptakan keragaman budaya di dunia yang bersifat homogen.

Banyak sekali fenomena permasalahan sosial yang sering terjadi dalam kehidupan Masyarakat saat ini di era modern karena adanya globalisasi. Contohnya saja seperti Fenomena lunturnya moral yang terjadi pada generasi muda. Lunturnya moral itu Di tandai



dengan adanya berbagai pelanggaran dan tindakan kejahatan yang ada di Masyarakat, seperti pencurian, perkataan kasar, hilangnya rasa hormat kepada yang lebih tua dan lain sebagainya, adanya perilaku negatif tadi merupakan sebuah tanda akan hancurnya sebuah bangsa (Syaharuddin 2016).

Jika diperhatikan dengan seksama, moralitas yang ada pada manusia terutama yang ada pada generasi muda sekarang sudah mulai luntur, banyak sekali anak-anak zaman sekarang yang berperilaku tanpa moral di dalamnya. Karena pada dasarnya generasi muda merupakan generasi yang mudah terpengaruh dan rentan dengan adanya pergeseran moral (Bahri, 2015) Hal ini sering kita lihat dalam kehidupan nyata dimana mereka sudah berperilaku melewati batasan, dimana mereka tidak lagi memiliki kebijaksanaan dalam berperilaku, hal itu sangat mengkhawatirkan untuk kondisi sekarang. Karena tanpa moralitas yang tertanam pada diri seseorang, maka rusak sudah bangsa ini nantinya.

Banyak berbagai faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya kemerosotan moral yang ada pada diri anak remaja sekarang. Satu diantara faktor yang mempengaruhinya ialah adanya globalisasi, dimana adanya globalisasi membuat banyak sekali perubahan dalam kehidupan masyarakat di dalamnya, masuknya berbagai ideologi, teknologi bahkan kebudayaan dapat merubah tatanan kehidupan dalam masyarakatnya (Mutiani 2018).

Kebudayaan modern yang masuk dari luar ke dalam negeri dapat mempengaruhi segala tingkah laku dari orang yang menerima adanya perubahan itu. karena pada dasarnya masuknya segala hal melalui globalisasi akan mengubah segala hal baik itu dari tatanan kehidupan maupun perilaku di kehidupan masyarakat. sebab masyarakat sepenuhnya belum bisa untuk menyaring berbagai perubahan yang terjadi secara cepat, akibatnya masyarakat banyak yang tidak siap hingga mereka tidak dapat memfilter bagian mana dari globalisasi yang akan memberikan dampak positif maupun negatif kepada mereka. Perubahan itu juga menimbulkan krisis moral pada anak remaja yang menerimanya, karena mereka belum memahami secara utuh tentang dampak yang di timbulkan dari adanya globalisasi ini.

Lunturnya moral pada remaja juga bisa diakibatkan karena mereka melupakan dan bahkan tidak mengetahui kebudayaan di daerah mereka sendiri, hal itu juga dapat terlihat dari maraknya para remaja yang mengikuti perilaku maupun kebudayaan yang berasal dari luar, dimana hal itu tidak memberikan dampak positif kepada mereka. Remaja tidak mengetahui dan bahkan tidak mencintai kebudayaan mereka sendiri yang sudah ada sejak luhur dimana kebudayaan lokal tersebut memiliki nilai-nilai kebijaksanaan di dalamnya (Bahri, 2015).

Banyak sekali fenomena yang menunjukkan bahwasanya para generasi mudah di era sekarang ini (era modern) tidak memiliki moral dalam dirinya, dimana hal itu mereka dapatkan dari hasil meniru kebiasaan dan kebudayaan dari luar yang tidak baik dan menyimpang melalui internet dan media sosial yang tidak bisa di cegah. Teknologi seperti halnya smartphone memang memberikan berbagai kemudahan di dalam kehidupan, namun tidak dapat di pungkiri bahwa teknologi akan memberikan dampak buruk apabila penggunaanya tidak memakainya secara bijaksana. Akibatnya luntur sudah moralitas, rasa tanggung jawab dan rasa hormat kepada orang lain yang lebih tua di dibandingkan dengan mereka bahkan nilai kebudayaan luhur sudah sangat minim di temui pada diri remaja.



Sangat di sayangkan apabila remaja sekarang nilai kebudayaannya mulai luntur seiring dengan lunturnya nilai moralitas yang juga ada pada dirinya diakibatkan oleh adanya perubahan karena globalisasi. Karena pada dasarnya kebudayaan lokal memiliki banyak nilai kebaikan dan kearifan di dalamnya, dimana jika remaja memiliki nilai tersebut di dalam dirinya maka akan pula tertanam nilai-nilai moral dan norma-norma pada dirinya.

3) Pentingnya Penanaman nilai moral pada anak

Moral tidak serta merta ada secara alamiah dalam diri setiap manusia ketika mereka dilahirkan. Penanaman nilai moral sangat penting dilakukan, terutama kepada anak sejak dini, hal itu dilakukan agar mereka terbiasa untuk dapat berperilaku sesuai dengan aturan dan juga sesuai dengan kaidah-kaidah yang ada di dalam masyarakat itu sendiri.

Penanaman nilai moral bisa dilakukan lewat pendidikan, baik itu secara formal seperti sekolah ataupun dengan pendidikan secara non formal, seperti lingkungan keluarga dan masyarakat. Ketiganya sama-sama memiliki peranan yang penting untuk proses penanaman moral pada anak. Lingkungan yang memiliki peran yang paling penting tentu saja lingkungan keluarga. Sebab lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama kali di mana anak akan didik segala tingkah laku dan moralnya (Fahrudin, 2014).

Lingkungan keluarga memiliki kewajiban dalam mendidik nilai-nilai kebaikan pada anak agar mereka menjadi individu yang baik ketika mereka berada di masyarakat. Dalam lingkungan keluarga anak akan menemukan unsur-unsur dari setiap tindakan.

4) Penanaman nilai moral di sekolah

Peran guru tentunya sangat penting dalam pembelajaran, sebab guru tidak hanya dituntut untuk menyampaikan sebuah materi kepada siswanya saja, namun dalam hal untuk memperbaiki karakter peserta didik tentunya guru punya peran yang besar disini.

Guru harus memiliki strategi dalam sebuah pembelajaran untuk membuat nilai-nilai yang dia ajarkan ke siswa tidak hanya di pahami secara teoritis, namun bagaimana agar nilai tersebut dapat di jadikan sebuah pedoman dalam kehidupan bagi peserta didik dalam lingkungan sekitar. (Subiyakto dan Abbas, 2020).

Penanaman nilai moral melalui jalur pendidikan, dapat di lakukan dengan berbagai cara oleh guru. Satu diantaranya yaitu dengan menggunakan kearifan lokal sebagai sumber belajar peserta didik. Sebab kearifan lokal sendiri merupakan sebuah identitas dan jati diri dari bangsa itu sendiri (Susanto, 2019). Dalam kearifan lokal terdapat sebuah kebijaksanaan dan nilai-nilai yang mencakup, nilai sosial, etika ekonomi, nilai moral dan etos budaya. Apabila nilai kearifan lokal di implikasikan dalam kehidupan sehari-hari oleh peserta didik maka akan terbentuk pula sebuah nilai moral pada diri mereka sendiri.

Selain dengan menggunakan kebudayaan lokal, penanaman moral juga dapat di lakukan dengan cara membiasakan muridnya. Pembiasaan ini sendiri tentunya harus di lakukan oleh guru semenjak anak duduk di bangku SD sampai ke sekolah menengah. Pembiasaan itu sendiri seperti pembiasaan perilaku untuk jujur, jalan menunduk ketika ada orang yang lebih tua dan sikap bertanggung jawab atas apa yang mereka kerjakan (Ruslan, Elly dan Aini: 2016). Mungkin hal itu terlihat sangat sederhana dan hanya sebatas tindakan kecil, namun akan sangat penting bagi kehidupan anak-anak nanti di usia remaja sebab mereka sudah terbiasa melakukan kebaikan dan sikap yang sesuai dengan aturan dan juga norma-norma yang berlaku sehingga akan menimbulkan keengganan ketika mereka akan melakukan pelanggaran moral.



Banyak sekali cara-cara yang dapat di tempuh untuk dapat menanamkan nilai karakter dan moral pada remaja. mengutip dari (Abbas, 2019), mengatakan bahwa menurut beliau dalam jurnalnya, penanaman nilai moral dapat dilakukan melalui transfer nilai-nilai budaya lokal. Sama halnya dengan menggunakan kearifan lokal untuk mendidik murid-muridnya, namun penanaman nilai moral di sini lebih kepada mencontoh kepada seorang tokoh ulama banjarmasin yaitu KH. Abah Guru Sekumpul yang menjadi tauladan segala perilaku dan perbuatannya. Hal itu dapat di jadikan sebagai sebuah metode untuk mendidik siswa dengan menggunakan contoh-contoh dan juga ajaran yang di berikan oleh ulama besar itu untuk menanamkan nilai-nilai moral pada peserta didik di kelas. Jadi penanaman nilai moral tidak berpaku pada satu objek, namun banyak objek yang dapat di jadikan sebagai sebuah contoh untuk mentransfer nilai-nilai budaya yang menumbuhkan moral kepada anak.

KESIMPULAN

Moral merupakan sebuah ukuran dari sikap dan perilaku seseorang, orang akan dikatakan bermoral apabila ia dalam berperilaku memiliki etika yang baik dan tidak melanggar norma yang berlaku di masyarakat. namun di masa sekarang ini, tidak sedikit generasi muda yang memiliki perilaku tidak bermoral dalam dirinya. Terjadinya kemerosotan moral pada generasi muda di era modern sekarang ini di pengaruhi oleh beberapa faktor, Satu diantaranya yaitu di karenakan oleh adanya faktor globalisasi yang membawa banyak pengaruh yang datang dari luar, baik itu berupa kebudayaan, kehidupan sosial dan juga teknologi.

Globalisasi dapat menjadi hal yang positif apabila para generasi muda sekarang dapat mengambil hal-hal positif dari adanya globalisasi itu. Namun akan menjadi sebuah hal yang buruk apabila generasi muda tidak dapat menyaring hal-hal positif nya dan mengambil hal negatif dari apa yang ada pada globalisasi tersebut, yang tentunya akan mempengaruhi baik buruknya moral seseorang. Adapun cara yang dapat di lakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut yakni dengan pendidikan, baik pendidikan secara non formal, maupun pendidikan secara formal. Dengan adanya pendidikan, tentunya moral seseorang akan diarahkan sesuai dengan norma dan aturan agar perilaku seseorang tidak melewati batas, dan supaya seseorang memiliki perilaku yang baik dalam kehidupan sosialnya di masyarakat.

Daftar Pustaka

- Abbas, E. W. (2015). Pendidikan IPS berbasis Kearifan Lokal. WAHANA Jaya Abadi Aini, N., & Ruslan, R., & Ely, R. (2016). Penanaman nilai-nilai moral pada siswa di sd negeri lampeuneurut. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar,1(1).
- Bahri, S. (2015). Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Mengatasi Krisis Moral di Sekolah. Ta'alum, Vol 03, no 01
- Fahrudin. (2014). Proses pendidikan nilai moral di Lingkungan Keluarga sebagai Upaya mengatasi Kenakalan Remaja. Jurnal Pendidikan Agama Islam- ta'lim. Vol 12 No 1.
- Mutiani, M. (2018). Literasi Budaya Lokal Sebagai Wahana Edukasi di Era Milenial
- Subiyakto, B., & Abbas, E.W. (2020). Strategi Pembelajaran IPS:konsep dan aplikasi
- Subiyakto, B.,& Mutiani, M. (2019).



-
- Internalisasi nilai pendidikan melalui aktivitas masyarakat sebagai sumber belajar ilmu pengetahuan sosial. *Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, 17(1),137-166.
- Susanto, H. (2015) Cross-Indigenous Pembelajaran IPS dalam mengajarkan Nilai-nilai Multikulturalisme melalui Pemahaman Kerarifan Lokal.
- Syahrudin, S., Pasani, C. F., & Mariani, N. (2016). Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Bakumpai di SDN Batik Kabupaten Barito Kuala.
- Artikel
- Bahayanya Kerusakan Otak Akibat Pornografi. Diunduh pada 4 Desember 2021, dari <https://www.islampos.com/bahayanya-kerusakan-otak-akibat-pornografi-51108/>.
- Guidelines for Conducting a Focus Group. Diunduh pada 4 Desember 2021,, dari <https://assessment.aas.duke.edu/.../How-to-conduct-a-focus-group.pdf>.
- BKKBN (Badan kependudukan Keluarga Berencana Nasional). Diunduh pada 4 Desember 2021, dari <http://www.bkkbn.go.id/Webs/DetailRubrik.php?myID=523>.
- Kajian Profil Penduduk Remaja (10-24 tahun): Ada Apa Dengan remaja?. Diunduh 4 Desember 2021, dari [file:///c:/users/Dell/Downloads/kajian%20profil%20penduduk%20remaja%20\(10%20-24%20tahun\).pdf](file:///c:/users/Dell/Downloads/kajian%20profil%20penduduk%20remaja%20(10%20-24%20tahun).pdf).
- Mengapa Remaja Kita Terjerumus Seks Bebas?. Diunduh pada 4 Desember 2021, dari www.kitadanbuahhati.com/article/mengapa-remaja-kita-terjerumus-seks-bebas.html.
- Pedoman Pengelolaan Bina Keluarga remaja (BKR). Diunduh pada 4 Desember 2021,, dari www.bkkbn.go.id.
- Peran Pendidikan dalam Mengatasi Masalah Kesehatan Remaja. Diunduh pada 4 Desember 2021, dari idai.or.id/public-articles/seputar-kesehatan-anak/peran-pendidikan-dalam-mengatasi-kesehatan-remaja.html.
- Policy Brief : Pusat Penelitian & Pengembangan Kependudukan BKKBN. Seri I no. 6/pusdu-BKKBN/Desember 2011. Diunduh pada 4 Desember 2021,dari www.bkkbn.go.id.
- Topics Adolescence. Diunduh pada 4 desember 2022, dari www.who.int/maternal_child_adolescence/topics/adolescence/dev/en.